

Tidak Dipinjamkan Kembali

PERANAN TAKTIK GERILYA DALAM KEBERHASILAN  
SERANGAN UMUM 1 MARET 1949

SKRIPSI



Oleh :

Murtini  
NIM. 9102105328

PTI

Isal : Murtini	KLASS
Terima : 01 APR 1997	355.4209
No. Indok: PT197-8430	MUR
	⌘

llp.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER

MARET 1997

**Motto:**

"Jer Basuki Mawa Beya" (Badan Musyawarah  
Musa DIY, 1983:195).



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu yang terhormat
2. Saudara-saudaraku teresayang
3. Guru-guruku yang terhormat
4. Almamater yang selalu kujunjung tinggi.



PERANAN TAKTIK GERILYA DALAM KEBERHASILAN  
SERANGAN UMUM 1 MARET 1949

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh:

Nama : M u r t i n i  
N i m : 9102105328  
Jurusan : Pend. IPS  
Program : Sejarah.  
Angkatan : 1991  
Daerah Asal : Tulungagung.  
Tempat/Tanggal lahir : Tulungagung/10 Agustus 1971.

Disetujui Oleh:

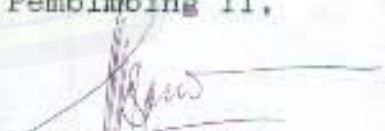
Pembimbing I,



Drs. H. CHOESNOEL HADI

NIP.130 145 576

Pembimbing II,



Drs. MARJONO

NIP.131 759 764

Telah dipertahankan di depan tim penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi

Pada Hari : Senin

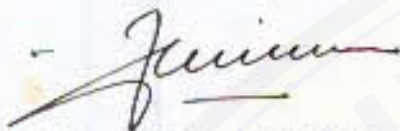
Tanggal : 10 Maret 1997

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan  
Universitas Jember

Team Penguji :

Ketua,

Sekretaris,



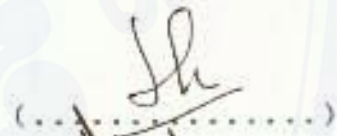
FDrs. IMAM MUCTHAR SH  
NIP. 130 810 936



Drs. MARJONO  
NIP. 131 274 730

Anggota:

1. Dra. SRI HANDAYANI  
NIP. 131 472 786
2. Drs. H. SOEPARMAN  
NIP. 130 122 421
3. Drs. H. CHOESNOEL HADI  
NIP. 130 145 578



(.....)



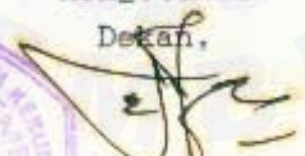
(.....)



(.....)

Mengetahui

Dekan,



Drs. SUDARWOTO  
NIP.130 325 914

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan FKIP Universitas Jember.
3. Kepala perpustakaan Universitas Jember.
4. Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Jember.
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Universitas Jember.
6. Pembimbing I dan II.
7. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka diberi imbalan oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya untuk itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 10 Maret 1997

Penulis

## RINGKASAN

MURTINI, 9102105328, "Peranan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949", Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Jember.  
Pembimbing : (1) Drs. H. CHOESNOEL HADI  
(2) Drs. MARJONO

Kata Kunci : Taktik Gerilya, Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan agresi militer II terhadap ibukota RI di Yogyakarta. Agresi militer ini berhasil menduduki ibukota RI Yogyakarta, presiden Sukarno, wakil presiden Moh. Hatta, KSAU Komodor Suryadarma dan sebagian besar anggota kabinet. Keberhasilan Belanda dalam agresi militernya, dipergunakan untuk menjatuhkan RI di dunia internasional bahwa RI sudah hancur dan TNI sudah tidak eksis lagi. Oleh karena itu untuk membongkar propaganda bohong Belanda tersebut, maka TNI bersama dengan rakyat Yogyakarta dengan menggunakan taktik gerilya melancarkan serangan umum pada siang hari ke kota Yogyakarta tanggal 1 Maret 1949. Serangan umum 1 Maret 1949 ini berhasil menduduki kota Yogyakarta selama enam jam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949 ?

Suatu penelitian yang bertujuan ingin mengetahui secara jelas peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949, perlu dilakukan untuk menemukan jawaban permasalahan yang timbul. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para sejarawan dalam rangka mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah perang kemerdekaan Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilaksanakan 14 bulan terhitung sejak bulan Desember 1995 sampai dengan bulan Januari 1997. Tenggang waktu tersebut digunakan untuk mencari sumber, melakukan kritik, interpretasi sampai dengan penulisan naskah skripsi yang sesuai dengan prosedur kerja dari metode sejarah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter, sehingga tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan yang sudah diketahui ciri dan keadaannya lebih dahulu. Adapun untuk analisis datanya menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan induktif.

Kesimpulan yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, bahwa peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949 adalah besar sekali, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri kedudukan RI menjadi semakin kuat, mempertinggi moral perjuangan RI dan

berhasil memulihkan kepercayaan rakyat terhadap kemampuan TNI serta pemerintah RI. Di luar negeri telah membantah propaganda Belanda yang menyatakan TNI telah dipatahkan kekuatannya serta negara RI telah lenyap, sehingga perjuangan RI di forum PBB banyak mendapatkan dukungan dari negara-negara internasional.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah mahasiswa calon guru sejarah hendaknya lebih mendalami serta menguasai materi sejarah sebagai bekal untuk mengajar. Di samping itu para peneliti sejarah hendaknya berusaha agar penelitian sejarah Indonesia lebih ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga dapat menambah khasanah kepustakaan sejarah dan hasil-hasil karya yang lebih obyektif dan analisis mutakhir.





DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	5
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan.....	7
1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan.....	7
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 latar Belakang dilaksanakan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949....	10
2.2 Pelaksanaan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949.....	14
2.2.1 Persiapan.....	15
2.2.2 Penjajagan Kekuatan.....	18
2.2.3 Serangan Umum 1 Maret 1949.....	17
2.3 Peranan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949.....	19
2.4 Hipotesis.....	20

III METODE PENELITIAN

3.1	Pengertian Metode Penelitian.....	22
3.2	Metode Penelitian Sejarah.....	23
3.3	Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	26
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	27
3.5	Metode Analisis Data.....	28

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Latar Belakang Dilaksanakan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949.....	31
4.1.1	Pengalaman TNI dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda I.....	32
4.1.2	Kondisi Geografis Daerah Yogyakarta. ...	35
4.1.3	Kondisi Sosial Masyarakat Yogyakarta....	37
4.2	Pelaksanaan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949.....	40
4.2.1	Persiapan.....	43
4.2.2	Penjajagan kekuatan.....	47
4.2.3	Serangan Umum 1 Maret 1949.....	52
4.2.3.1	Persiapan Terakhir Serangan Umum 1 Maret 1949.....	53
4.2.3.2	Insiden Komarudin.....	57
4.2.3.3	Enam Jam di Yogya.....	58
4.2.3.4	Strategi TNI Dalam Menghadapi Gerakan Pembersihan Belanda.....	61
4.3	Peranan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Ser- angan Umum 1 Maret 1949.....	63
4.3.1	Di Dunia Internasional.....	64
4.3.2	Di Dalam Negeri.....	66
4.3.2.1	Penarikan Mundur Tentara Belanda Dari Kota Yogyakarta.....	67
4.3.2.2	Kembalinya Pejabat Sipil Militer Ke Yogyakarta.....	69

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Skema Serangan Umum 1 Maret 1949
4. Surat Keterangan Studi Literatur dari Kepala Perpustakaan Universitas Jember



## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia mence-  
tuskan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Segenap bangsa  
Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Namun  
pada awal kemerdekaan tersebut, bangsa Indonesia mengalami  
persoalan baru, yaitu kemauan Belanda untuk menjajah Indo-  
nesia kembali. Pada tanggal 29 September 1945 Belanda  
membonceng tentara Inggris yang mendapat tugas dari Sekutu  
untuk melucuti dan mengembalikan serdadu Jepang ke tanah  
airnya. Belanda menempuh cara tersebut karena mendasarkan  
pada perjanjian Civil Affair Agreement yang antara lain  
berisikan pengaturan kembali Indonesia kepada Belanda  
setelah Jepang menyerah kepada Sekutu tanggal 15 Agustus  
1945 (G. Moedjeanto, 1992:98). Oleh karena itu setelah  
tugas tentara Inggris di Indonesia selesai, mengingat  
Belanda dalam Perang Dunia ke-2 (PD II) merupakan blok  
Sekutu maka kedudukan Inggris digantikan oleh Belanda.

Belanda setelah berada di Indonesia, mulai mengadakan  
persiapan-persiapan militer. Usaha ini dimaksudkan untuk  
mempercepat proses penguasaan kembali wilayah Indonesia.  
Persiapan militer dilakukan dengan memperbanyak pasukan  
tentara, jumlah peralatan perang dan penempatan brigade-  
brigade baik di Jawa maupun di Sumatera. Setelah persiapan  
dianggap matang maka pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda  
melancarkan serangan militer terhadap wilayah Indonesia  
(Dinas Sejarah TNI AD, 1977:673).

Serangan militer Belanda yang kemudian dikenal dengan  
agresi militer I ini bertujuan menghancurkan Republik  
Indonesia (RI) yang berpusat di Yogyakarta. Dalam mewujudkan

kan tujuannya Belanda berusaha mengadakan pengepungan terhadap wilayah RI dari berbagai penjuru, yaitu dari Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Semarang, Tegal, Purwokerto dan Cilacap. Di Jawa timur melancarkan serangan dari Surabaya sampai sepanjang pantai utara Jawa (B. Sudjadi G.R., 1985:67). Penyerangan itu mempunyai tujuan agar wilayah RI terkepung sehingga secara politis mengalami kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan dunia luar. Keberhasilan menduduki kota-kota tersebut diharapkan bisa menguasai kehidupan perekonomian bangsa Indonesia. Hal ini karena wilayah Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera merupakan penghasil bahan makanan dan bahan ekspor negara Indonesia (G. Moedjanto, 1989:15).

Dibidang militer Belanda berusaha menghancurkan tentara nasional Indonesia (TNI). Penyerangan dilakukan dengan melancarkan tembakan artileri dan penyerbuan satuan-satuan brigade Belanda yang melakukan penerobosan keseluruhan pertahanan TNI (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1977:271). Serangan ini berhasil memecah belah kesatuan TNI. Dengan semangat membaja TNI segera mengadakan konsolidasi kekuatan dan membentuk daerah-daerah kantong gerilya (Dephankam Lemhanas, 1976:3-4). TNI kemudian mengadakan taktik gerilya sehingga Belanda mengalami kesulitan menghadapinya, karena kantong gerilya sulit dijangkau pasukan Belanda. Dengan demikian Belanda mengalami kegagalan dalam agresi militer I. Oleh karena itu Belanda berusaha menempuh jalan diplomasi yang kemudian melahirkan perjanjian Renville dengan tuntutan utama pengosongan kantong-kantong gerilya (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1977: 285).

Penggesongan kantong-kantong gerilya berarti TNI harus hijrah dari daerah kantong di Jawa Barat dan Jawa Timur menuju ibukota RI Yogyakarta. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Belanda untuk mengkonsolidasikan kekuatannya. Setelah itu Belanda berusaha menghancurkan RI secara total dengan cara mengadakan agresi militer II. Agresi militer II dilaksanakan secara mendadak didukung oleh tentara Belanda yang benar-benar terlatih dengan persenjataan yang serba modern. Penyerangan dilakukan kira-kira jam 05.30 pagi dengan pesawat pembom Mitchell B-25 dan diikuti penerjunan pasukan Barot Hijau di bawah pimpinan Kolonel Van Langen (Badan Musyawarah Musea DIY, 1984:130). Oleh karena persiapan Belanda sudah matang, maka dalam waktu singkat agresi militer II ini Belanda berhasil menduduki ibukota RI Yogyakarta. Dalam pendudukan itu presiden Soekarno, wakil presiden Moh. Hatta dan sebagian besar anggota kabinet ditawan oleh Belanda. Sedangkan Panglima besar Jenderal Sudirman berhasil meloloskan diri menuju luar kota untuk memimpin perang gerilya (Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa, 1983:103).

Siasat perang gerilya ini didasarkan pada pengalaman TNI dalam menghadapi agresi militer Belanda I. Pada waktu itu TNI mengadakan perlawanan gerilya yang dibantu oleh rakyat untuk membela negara. Jenderal Sudirman dalam amanatnya mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini berat sekali, mengingat persenjataan TNI masih kurang memadai. Oleh karena itu dalam mempertahankan negara harus memakai taktik dan strategi yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini (B. Sudjadi G.R., 1985:13). Taktik dan strategi perjuangan yang sesuai dengan kondisi RI adalah taktik gerilya.

Pelaksanaan taktik gerilya yang didukung oleh rakyat dan kekayaan alam yang ada diwilayah Yogyakarta akhirnya berhasil mengacaukan tentara Belanda. Kekuatan Belanda yang semula berpusat di Yogyakarta diubah menjadi pos-pos pertahanan disepanjang jalan raya yang dikuasai Belanda. Pertahanan ini disebut sebagai pertahanan Benteng Steleel (Buku Wehrkreise III, tth:14). Pertahanan Benteng steleel justru mempermudah serangan gerilya oleh karena sasaran operasinya adalah pos-pos pertahanan terlemah.

Setiap mendapat serangan gerilya pihak Belanda selalu mengadakan balasan dengan pembereihan terhadap pangkalan gerilya. Namun karena gerilya berpangkalan pada rakyat, maka para gerilya telah mempersiapkan diri dan bersembunyi di tengah-tengah masyarakat sehingga Belanda selalu kehilangan jejak (A.H. Nasution, 1984:30). Dengan demikian taktik gerilya akhirnya membuat tentara Belanda pasif dalam perkubuannya, sedangkan TNI berbalik sebagai pihak penyerang. Oleh karena itu taktik gerilya dapat memperlancar serangan umum 1 Maret 1949 terhadap kota pendudukan di Yogyakarta.

Serangan umum 1 Maret 1949 meskipun hanya berlangsung selama enam jam, tetapi telah berhasil membuka mata dunia Internasional bahwa RI masih tetap berdiri dan TNI tidak hancur. Serangan umum 1 Maret 1949 selain bergema di dunia internasional juga berpengaruh terhadap semangat tempur para pejuang di seluruh tanah air (badan Musyawarah Musea DIY, 1984:150). Berkat serangan umum 1 Maret 1949 ini akhirnya bisa membawa Belanda untuk kembali menuju meja Perundingan (Amrin Imron dan Syamsuar Said, 1985:72). Dengan demikian bahwa taktik gerilya mempunyai peranan yang cukup besar dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949.

Peristiwa sejarah yang membahas peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. sepengetahuan penulis belum pernah diteliti oleh peneliti sejarah khususnya dilingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Dilihat dari segi kemanfaatannya, perjalanan sejarah bangsa Indonesia amat penting bagi pembinaan semangat juang bagi generasi penerus perjuangan bangsa saat ini maupun masa yang akan datang. Untuk meneliti peristiwa tersebut peneliti mampu mendapatkan sumber-sumber acuan yang mendukung penyelesaian penelitian tersebut. juga ditinjau dari segi kemampuan ilmu, waktu dan pembiayaannya serta kesediaan dari dosen pembimbing. Di samping alasan tersebut di atas, juga untuk mengetahui heroisme, patriotisme, serta adanya rasa persatuan dan kesatuan antara TNI bersama rakyat Yogyakarta dalam berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dengan mempertaruhkan seluruh harta benda, jiwa dan raga.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis memberanikan diri untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Peranan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949".

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan persepsi dalam judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan pengertian kata atau kelompok kata dalam judul penelitian ini. Adapun yang perlu dijelaskan pengertiannya seperti tercantum di bawah ini.

### a. Peranan

Pengertian peranan menurut Mely G. Tan dalam bukunya Koentjaraningrat (Red) adalah perilaku seseorang dalam



kedudukan tertentu (1981:33). Pengertian peranan dalam judul penelitian ini ialah perilaku atau tindakan atau usaha TNI bersama pejuang-pejuang rakyat Indonesia dalam melawan agresi militer Belanda yang kedua.

#### b. Taktik Gerilya

Kata taktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan, pelaksanaan strategi, muslihat (1991:994). Dalam penelitian ini yang penulis maksud dengan taktik adalah strategi. Dalam hal ini, strategi untuk menghadapi agresi militer Belanda II. Pengertian gerilya adalah penyerangan terhadap musuh yang dilakukan dengan cara menghilang kalau diserang dan muncul kalau menyerang (Buku Gerilya Wehrkreise III, tth:16). Sedangkan menurut Dinas Sejarah TNI AD gerilya adalah mundur menghilang kalau musuh datang menyerang dan menjadi penyerang dimana-mana jika ada bagian (sektor) musuh yang berada dalam keadaan lemah atau lengah (1977:675). Jadi pengertian taktik gerilya dalam judul ini penulis maksudkan sebagai strategi bangsa Indonesia dalam menghadapi agresi militer Belanda II, yaitu penyerangan secara tiba-tiba terhadap tentara pendudukan Belanda pada saat Belanda lemah dan kemudian menghilang pada saat Belanda kuat.

#### c. Serangan Umum 1 Maret 1949

Serangan umum 1 Maret 1949 adalah perang rakyat semesta yang memanfaatkan segala kekuatan atau potensi yang ada dengan mengadakan perlawanan yang efektif terhadap tentara pendudukan Belanda di Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat A.H. Nasution yang menyatakan bahwa perang rakyat semesta adalah perang yang bersifat semesta yang mengguna-

kan seluruh kekuatan nasional baik harta maupun tenaga rakyat untuk mengusir penjajah dalam mencapai kemenangan yaitu kemerdekaan RI (1984:1).

Berdasarkan beberapa arti kata-kata atau kelompok kata dalam judul tersebut di atas, maka maksud judul penelitian ini adalah suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan mengenai kegiatan-kegiatan atau tindakan atau usaha yang dilakukan oleh TNI bersama pejuang-pejuang rakyat Indonesia, yaitu strategi menyerang tentara pendudukan Belanda di Yogyakarta yang dilakukan dengan cara menyerang secara tiba-tiba pada saat musuh lemah dan menghilang manakala musuh kuat. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949.

### **1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan**

Penentuan ruang lingkup dalam suatu pembahasan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan uraian diluar permasalahan. Dalam pada itu Mely G. Ten dalam bukunya Koentjaraningrat mengatakan bahwa dalam suatu penelitian kalau masalahnya sudah terpilih maka perlu ditetapkan ruang lingkupnya. Langkah ini penting sekali agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyak data yang tidak berguna bagi penelitian (1990:28). Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu diberi batasan ruang lingkup baik ruang lingkup waktu, tempat dan obyek atau fokus permasalahan yang diteliti.

Ruang lingkup waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 1948 sampai dengan 1949. Adapun penetapan tahun 1948 sebagai awal pembahasan karena pada tahun tersebut merupakan awal dilaksanakan taktik gerilya di Yogyakarta. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan membahas

tahun-tahun sebelumnya dengan harapan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang pelaksanaan taktik gerilya secara jelas. Sedangkan tahun 1949 sebagai batas akhir pembahasan karena pada saat itu merupakan pelaksanaan taktik gerilya sekaligus berakhirnya perang gerilya.

Lokasi peristiwa sejarah yang diteliti adalah daerah Yogyakarta yang meliputi 4 (empat) kabupaten dan satu kota madya. Daerah tersebut adalah kabupaten Sleman, kabupaten Bantul, kabupaten Gunung Kidul, kabupaten Kulon Progo, kodya Yogyakarta (lihat dalam lampiran 2). Sedangkan obyek yang menjadi fokus penelitian ini adalah latar belakang dilaksanakannya taktik gerilya dan pelaksanaannya serta pengaruh serangan umum 1 Maret 1949 terhadap perjuangan diplomasi bangsa Indonesia.

### **1.3.2 Rumusan permasalahan**

Rumusan permasalahan adalah suatu hal yang pertama kali harus dipikirkan sebelum suatu penelitian dilakukan. Menurut Winarno Surakhmad masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dianalisis sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui apabila hendak berjalan terus (1985:33).

Berdasarkan ruang lingkup diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimanakah peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini mengingat suatu penelitian dilakukan dengan menggunakan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Berpijak dari rumusan permasalahan yang telah ditetapkan di

maka maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui secara jelas peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemilihan dan rumusan permasalahan serta tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu yaitu:

- a. bagi calon guru sejarah, dapat mengetahui dan memahami peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949, sehingga dapat meningkatkan profesionalismenya sebagai guru yang bertugas membina generasi muda bangsa;
- b. bagi penulis, penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu sejarah khususnya sejarah kemerdekaan Indonesia;
- c. bagi sejarawan, dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk mengembangkan penelitian sejarah nasional lebih lanjut;
- d. bagi almamater, dapat menambah perbendaharaan kepustakaan Universitas Jember dan merupakan realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian dan pengembangan ilmu;
- e. bagi generasi penerus pejuang bangsa, nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam peristiwa ini dapat dimengerti, dipahami, diteladani dan dilestarikan demi tetap terbinanya semangat juang untuk melaksanakan pembangunan nasional dan tegaknya negara kesatuan RI.

## II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Perjuangan TNI bersama rakyat mempunyai sumbangan yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan. Pada saat bangsa Indonesia akan dijajah kembali oleh Belanda, secara serentak rakyat bangkit untuk mengusirnya. Oleh karena itu selama masa pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948-1949 banyak terjadi pertempuran-pertempuran. Sebagai puncaknya terjadi serangan umum 1 Maret 1949 yang mampu memberikan pengaruh terhadap perjuangan diplomasi bangsa Indonesia. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan peristiwa tersebut, maka dalam tinjauan kepustakaan ini akan dibahas latar belakang dan pelaksanaan taktik gerilya serta pengaruhnya dalam serangan umum 1 Maret 1949.

### 2.1 Latar Belakang Dilaksanakannya Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949.

Serangan umum 1 Maret 1949 merupakan serangan balasan secara besar-besaran yang dilakukan TNI terhadap kedudukan Belanda di Yogyakarta. Serangan umum ini dilaksanakan pada siang hari karena pertimbangan politik yaitu untuk membuka propaganda bohong Belanda yang mengatakan RI dan TNI sudah hancur dengan adanya agresi militer II tanggal 19 Desember 1948. Oleh karena itu, kota Yogyakarta harus dapat diduduki walau hanya beberapa jam. Hal ini sesuai dengan wujud perang gerilya yang pada prinsipnya hanya mampu mengikat musuh, melelahkan, memeras darah dan keringatnya serta menggoncangkan uraf syarafnya (A.H. Nasution, 1984:38). Jadi TNI dalam serangan umum ini tidak bermaksud untuk menduduki kota Yogyakarta selamanya, namun hanya untuk menduduki walau hanya dalam beberapa jam. Hal ini sesuai dengan pendapat Soejitno Hardjosudiro yang mengatakan bahwa serangan balasan TNI bukan merupakan wujud dari serangan

frontal untuk merebut kota. sebab yang demikian hakekatnya menyalahi azas perang gerilya serta memboroskan amunisi TNI 1987:177)

Pelaksanaan serangan umum 1 Maret 1949 ini menggunakan taktik gerilya, yang menyerang secara tiba-tiba saat musuh lemah dan menghilang saat musuh kuat. Hal ini terbukti dengan dimulainya serangan secara mendadak pukul 6.00 pagi pada saat pasukan Belanda belum siap dan menghilang/mengundurkan diri jam 12.00 siang karena pasukan Belanda mendapatkan bala Bantuan yang kuat dari Magelang. Pelaksanaan taktik gerilya dalam serangan umum 1 Maret 1949 dilatar belakangi oleh pengalaman TNI dalam menghadapi agresi militer Belanda I serta kondisi geografis dan sosial masyarakat Yogyakarta.

Agresi militer Belanda I dihadapi TNI secara frontal yang secara konseptual didasarkan pada pengertian adanya "daerah musuh" dan "daerah kita" yang terpisah oleh suatu garis pertempuran. Dalam sistem pertahanan ini tidak bisa mengikutsertakan seluruh kekuatan secara total yaitu kekayaan alam dan rakyatnya. Apalagi tanpa diimbangi oleh persenjataan yang cukup, maka Belanda dengan mudah menghancurkan pertahanan TNI sehingga kekuatannya menjadi terpecah belah (Dinas Sejarah TNI AD, 1977:682. Buku Gerilya Wehrkreise III, tth:13).

Setelah kekuatan TNI terpecah belah, dengan dilandasi semangat perjuangan yang tinggi TNI berusaha mengkonsolidasi kekuatan dengan mengelompokkan diri dengan anggota pasukan-pasukan yang lain dan mengadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpinnya (Dephankam Lemhanna, 1976:3-4). Setelah konsolidasi berhasil dijalankan, dibentuklah daerah-daerah kantong yang merupakan daerah pertahanan TNI yang tidak mengenal front (garis depan) dan basis (garis belakang). Dari daerah kantong inilah, TNI dengan didukung rakyat mengadakan perlawanan terhadap Belanda secara gerilya. Taktik gerilya ini akhirnya membuat Belanda hanya

dapat menduduki kota-kota yang tidak terlalu penting bagi gerakan militernya, karena keberhasilan siasat bumi hangus dan pemutusan garis-garis perhubungan oleh TNI. Oleh karena itu, akhirnya Belanda merasa gagal dalam melaksanakan agresi militer Belanda I (Badan Musyawarah Musea DIY, 1984:119. Dinas Militer Kodam VII/Diponegoro, 1977:285). Berdasarkan pengalaman dalam menghadapi agresi militer Belanda I, Panglima Jenderal Sudirman pada bulan November 1948 mengeluarkan perintah siasat no.1 yang berisai:

- a. tidak akan melakukan pertahanan linier;
- b. tugas memperlambat kemajuan serbuan musuh dan pengungsian total serta bumi hangus total;
- c. tugas membentuk kantong-kantong di tiap-tiap onderdistrik militer yang mempunyai pemerintahan gerilya yang totaliter (wehkrkhreisse) dan mempunyai pusat di beberapa daerah pegunungan (Warwati Djoened & Nugroho Notosusanto, 1990:159).

Perintah siasat ini pada hakikatnya adalah perintah mengobarkan perang gerilya bila Belanda menyerbu wilayah RI secara tiba-tiba. Oleh karena itu karena pada tanggal 19 Desember 1948 secara mendadak Belanda menyerbu lapangan terbang Maguwo atau dikenal dengan agresi militer Belanda II, maka sejak itulah mulai dilaksanakan taktik gerilya dengan sistem pertahanan wehkrkhreisse di daerah Yogyakarta (Seekoad, 1990:78-79).

Kondisi geografis daerah Yogyakarta juga sangat mendukung terhadap pelaksanaan taktik gerilya. Secara geografis daerah Yogyakarta mempunyai wilayah yang cukup luas meliputi empat kabupaten dan satu kota madya yaitu kabupaten Sleman, kabupaten Bantul, kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan kodya Yogyakarta. Oleh karena wilayahnya cukup luas, maka apabila Belanda hendak mengadakan pemberantasan tentara secara besar-besaran, TNI tetap dapat menghindari dari kepungan Belanda, selama Belanda tidak menempatkan tentaranya tiap 5 (lima) meter 1 (satu) orang diseluruh daerah Yogyakarta (Buku Gerilya Wehkrkhreisse III, tth:16). Daerah Yogyakarta sebagian besar merupakan dataran

rendah yang dimanfaatkan sebagai tanah pertanian yang menghasilkan bahan pangan (Seekoad, 1990:155). Dari hasil pertanian ini, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan para gerilyawan yang sebagian besar berpangkalan di desa-desa. Pangkalan gerilya di desa-desa dimaksudkan untuk mempersulit serangan balasan dari Belanda, karena jalan-jalan perhubungan antara desa dan kampung di Yogyakarta sebagian besar melalui jalan kecil dan jalan setapak. Hal ini menurut A.H. Nasution karena pangkalan-pangkalan gerilya harus berada dalam daerah yang sulit didatangi oleh musuh, yang cukup untuk tempat persembunyian dan jalan penyingkiran, yang tidak dapat diserbu oleh musuh secara besar-besaran dengan peralatan yang berat-berat sehingga gerilya bisa memaksa musuh untuk berhadapan dengan peralatan yang sama (1984:37).

Selain pengalaman TNI dan kondisi geografis, kondisi sosial masyarakat Yogyakarta juga sangat mendukung terhadap dilaksanakannya taktik gerilya. Kondisi sosial masyarakat Yogyakarta mempunyai sifat gotong-royong dan kekeluargaan (Seekoad, 1990:164). Oleh karena itu apabila sewaktu-waktu TNI butuh tempat peristirahatan, butuh makan dan minum serta tempat persembunyian dari kejaran musuh, rakyat akan selalu memberikan bantuan. Hal ini menurut A.H. Nasution karena gerilya itu berpangkalan pada rakyat, baik dalam mempersiapkan diri dan bersembunyi (1984:30). Di samping itu, rakyat Yogyakarta juga memiliki militansi yang tinggi yang tumbuh melalui motivasi untuk mempertahankan kemerdekaan, sehingga rakyat selalu berusaha mengadakan perlawanan terhadap Belanda, baik secara fisik maupun nonfisik. Perjuangan secara fisik dilakukan dengan ikut bergabung dengan TNI, sedangkan secara non fisik dilakukan dengan tidak mau bekerja sama dengan tentara Belanda, sehingga Belanda tidak mampu menjalankan roda pemerintahan karena tanpa dukungan dari rakyat (Seekoad, 1990:159).



## 2.2 Pelaksanaan Taktik Gerilya Dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949

Pada tanggal 19 Desember 1948 kira-kira pukul 5.30 Belanda menyerang Maguwo. Maguwo dalam waktu singkat dapat dikuasai karena tentara Belanda didukung peralatan yang serbe modern. Setelah berhasil menduduki Maguwo Belanda kemudian bergerak menuju kota Yogyakarta. Dalam bergerak menuju kota Yogyakarta pasukan Belanda tidak mengalami hambatan yang berarti, karena pasukan penanggung jawab pertahanan daerah Yogyakarta sedang berada diluar kota, sehingga gerakan penghambatan hanya dilakukan oleh sisa-sisa pasukan sebesar 1 kompi (Amrin Imron, 1985:22).

Setelah melalui hambatan-hambatan kecil dari sisa-sisa pasukan yang berada di dalam kota, kira-kira pukul 18.00 Belanda berhasil menduduki ibukota Yogyakarta. Tempat penting pertama kali yang diduduki Belanda adalah Istana Presiden. Hal ini dilakukan karena tempat itu terdapat pucuk pimpinan RI beserta pejabat tinggi lainnya. Oleh karena itu dengan didudukinya Istana Presiden, maka presiden Soekarno, wakil presiden Moh. Hatta dan sebagian besar anggota kabinet dapat ditawan oleh Belanda. Selanjutnya tentara Belanda menduduki tempat-tempat penting lainnya, seperti Benteng Vredenburg, markas Komando Jawa dan Hotel Merdeka (Purnawan Tjondronegoro, tth:239).

Jatuhnya ibukota Yogyakarta ke tangan Belanda dalam waktu yang relatif singkat menyebabkan kepercayaan rakyat Yogyakarta khususnya dan luar kota Yogyakarta pada umumnya menjadi berkurang terhadap TNI (Djawatan Penerangan DIY, 1953:386). Oleh karena itu Letkol Suharto sebagai penanggung jawab daerah Yogyakarta segera merencanakan serangan-serangan balasan. Mengingat pasukan Letkol Suharto masih dalam kondisi terpencar-pencar, maka langkah pertama yang ditempuh adalah mengadakan persiapan-persiapan penyerangan.

### 2.2.1 Persiapan

Letkol Suharto dalam menghadapi pendudukan pasukan Belanda di kota Yogyakarta segera mengadakan langkah-langkah persiapan untuk melakukan serangan balasan. Persiapan dimulai dengan mengadakan konsolidasi pasukan. Dalam konsolidasi pasukan ini Letkol Suharto mengadakan perjalanan keliling ke seluruh daerah Yogyakarta guna mencari pasukannya yang tersebar akibat agresi militer Belanda II. Perjalanan dimulai dari desa Ngoho daerah Yogyakarta bagian selatan dengan membentuk sektor Selatan. Sektor selatan ini wilayahnya adalah daerah Bantul, di bawah pimpinan Mayor Sardjono dengan tugas mengadakan pengacuan terhadap tentara Belanda sebelum keluar instruksi serangan umum (Seakoad, 1990:127-128). Setelah itu perjalanan dilanjutkan ke arah barat, yaitu di Godean dengan membentuk sektor barat. Sektor ini dibawah pimpinan Ventje Sumual dengan tugasnya mengkonsolidasi kekuatan yang ada di wilayah itu, dan mengadakan serangan kecil-kecilan terhadap Belanda sebelum diadakan serangan umum (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1977:391).

Perjalanan kemudian dilanjutkan ke daerah Yogyakarta bagian utara, dengan membentuk sektor utara. Wilayahnya meliputi daerah Sleman timur dengan batas jalan raya Yogya-Magelang di sebelah barat dan jalan raya Yogya-Solo di sebelah selatan. Sektor utara ini di bawah pimpinan Mayor Sukseno dengan tugas mengadakan konsolidasi pasukan di daerah itu dan mengadakan gangguan-gangguan terhadap Belanda sebelum diadakan serangan umum (Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa, 1983:140). Konsolidasi pasukan kemudian dilanjutkan ke daerah Yogyakarta bagian timur di bawah pimpinan Mayor Soedjono dengan wilayahnya meliputi kabupaten Gunung Kidul. Setelah konsolidasi selesai Letkol Suharto kembali ke selatan, tepatnya di dukuh Bibis desa Segoroyoso yang kemudian ditetapkan menjadi pos komando (Seakoad, 1990:128).

### 2.2.2 Penialaian Kekuatan

Setelah berhasil mengadakan konsolidasi, Letkol Suharto mengintruksikan kepada seluruh komandan sektor untuk mengadakan serangan balasan terhadap kedudukan Belanda di kota Yogyakarta. Pada tanggal 26 Desember 1948 Letkol Suharto mengirimkan kurir untuk memberitahu komandan sektor bahwa serangan balasan dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 1948 pada malam hari secara serentak (Amrin Imron dan Syamsuar Said, 1985:37). Pada malam hari tanggal 29 Desember 1948 secara serentak dan tiba-tiba TNI menyerang pos-pos pertahanan Belanda di kota Yogyakarta dari segala penjuru hingga menjelang dini hari. Setelah itu kemudian TNI menghilang untuk menuju pangkalannya masing-masing (Badan Musyawarah Muses DIY, 1984:138). Serangan umum pertama ini mengakibatkan banyak korban di pihak Belanda, baik itu berupa mayat-mayat tentara Belanda, beberapa truk dan karrier yang mendapat kerusakan. Mengetahui peristiwa tersebut, rakyat kota Yogyakarta merasa bersyukur karena TNI masih mampu mengadakan perlawanan (Djawatan Penerangan DIY, 1953:387).

Reaksi dari Belanda setelah mendapatkan serangan dari TNI, segera mengadakan gerakan pembersihan. Gerakan pembersihan dilakukan baik di dalam kota maupun di luar kota dengan cara menangkap setiap pemuda yang ditemui. TNI untuk menghindari gerakan ini, selalu berpindah-pindah dari desa yang satu ke desa sebelahnya yang bebas dari pembersihan. Oleh karena itu gerakan pembersihan ini tidak memberikan hasil yang memuaskan. Dengan demikian Belanda mengubah sistem pertahanan terpusat menjadi sistem pertahanan benteng stelsel, yaitu dengan memecah kekuatan Belanda dengan detasemen-detasemen. Sistem benteng stelsel ini sangat menguntungkan perjuangan gerilya karena gerilya dalam operasinya selalu mencari sasaran-sasaran terlemah dari kekuatan Belanda. Berkurangnya kekuatan Belanda di kota Yogyakarta dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Letkol Suharto

untuk membentuk sektor perlawanan di dalam kota.

Pembentukan sektor didalam kota diserahkan kepada 3 Lettu Marsudi dan Lettu Amir Murtono atas perintah Letkol Suharto. Beresman pelaksanaan serangan umum kedua pada tanggal 9 Januari 1949 Lettu Marsudi dan Lettu Amir Murtono diantarkan ke kota Yogyakarta, dengan tugas mengkonsolidasi kekuatan yang ada di kota Yogyakarta dan mengadakan gerilya di dalam kota (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1977:392).

Pada tanggal 4 Februari 1949 kembali dilancarkan serangan umum yang ketiga. Serangan umum ini dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan pasukan sendiri sekaligus mengamati kekuatan pasukan Belanda di kota Yogyakarta sebelum dilakukan serangan umum yang lebih besar di siang hari (Seekoad, 1990:140). Serangan umum pada siang hari direncanakan karena serangan-serangan umum yang dilaksanakan pada malam hari sebelumnya tidak berpengaruh terhadap kedudukan Belanda di Yogyakarta maupun dunia internasional (Badan Muayawarah Muzes DIY, 1984:137). Oleh karena itu Letkol Suharto merencanakan serangan umum pada siang hari secara besar-besaran terhadap pusat pendudukan Belanda di kota Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1949.

### 2.2.3 Serangan Umum 1 Maret 1949

Setelah diketahui bahwa serangan-serangan umum yang dilaksanakan pada malam hari tidak mempengaruhi kedudukan Belanda di Yogyakarta maupun dunia internasional, maka Letkol Suharto merencanakan serangan umum pada siang hari secara besar-besaran. Serangan umum ini secara fisik bertujuan untuk menduduki kota Yogyakarta walau hanya dalam beberapa jam. Hal ini dilakukan karena dengan didudukinya kota Yogyakarta, maka eksistensi TNI semakin kokoh dimata rakyat dan dunia internasional.

Pada tanggal 1 Maret 1949 pukul 06.00, bersamaan dengan bunyi sirene tanda jam malam berakhir secara tiba-

tiba dan serentak dimulailah serangan umum di kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta diserbu dari 4 penjuru yaitu dari arah selatan oleh pasukan Mayor Sardjono, dari arah barat oleh pasukan Mayor Ventje Sumual, arah utara oleh pasukan Mayor Sukseno dan arah timur dari pasukan Mayor Soedjono (Seakoad, 1990:228-229).

Serangan secara mendadak ke pusat kota itu, menyebabkan pasukan Belanda shock berat dan kehilangan inisiatif untuk berperang. Aksi gerilya TNI memaksa musuh terpaku dalam perkubuannya, sehingga tentara Belanda hanya memberikan perlawanan dari sarang-sarang perkubuannya yang dilindungi oleh karung-karung pasir. Akibatnya seluruh kota Yogyakarta dapat dikuasai oleh TNI, kecuali perkubuan-perkubuan pasukan Belanda (Dinas Sejarah TNI AD, 1977:148).

Keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949 ini menggugah semangat rakyat Yogyakarta untuk berjuang melawan pasukan Belanda. Rakyat dengan sukarela menyediakan makanan dan minuman di depan rumah mereka. Hal ini memperlihatkan kebulatan tekad rakyat untuk berjuang melenyapkan penjajahan. Sementara itu Belanda berusaha mendatangkan bantuan dari Magelang yang terdiri dari pasukan lapis baja, pasukan Anjing NICA dan Gajah Merah yang terkenal kekejemannya dipimpin oleh Kolonel Van Zanten (Badan Musyawarah Musea DIY, 1984:148).

Bala bantuan dari Magelang tiba di Yogyakarta pukul 11.00 siang, dan terjadilah pertempuran sengit hingga pukul 12.00 siang. Berdasarkan perhitungan taktis dan keselamatan rakyat pada pukul 12.00 siang Letkol Suharto memerintahkan kepada seluruh pasukannya untuk meninggalkan kota Yogyakarta menuju pangkalan semula (Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa, 1983:41). Dengan mundurnya pasukan TNI pukul 12.00 siang, maka kota Yogyakarta berarti telah diduduki selama 6 jam. Oleh karena lamanya selama 6 jam maka peristiwa itu disebut dengan enam jam di Yogya (Sardjono, 1965:104).

### 2.3 Peranan Taktik Gerilya Dalam keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949

Serangan umum TNI 1 Maret 1949 berhasil menduduki kota Yogyakarta selama 6 jam. Kemenangan militer yang berlangsung hanya beberapa jam ini, mempunyai pengaruh yang besar terhadap posisi delegasi RI dalam menghadapi Belanda di Meja perundingan (royek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa, 1983:41). Propaganda Belanda yang menyatakan TNI sudah hancur dengan adanya agresi militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 tidak terbukti. Dengan terbongkarnya propaganda Belanda maka negara-negara yang bersimpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia, tidak ragu-ragu lagi dalam memberikan dukungan. Hal ini terbukti dengan dukungan yang diberikan oleh sebagian besar anggota PBB terhadap Indonesia, sehingga Belanda akhirnya mau kembali menuju meja perundingan (Seakoad, 1990:272).

Serangan umum 1 Maret 1949 secara psikologis telah mengembalikan kepercayaan rakyat terhadap kemampuan dan kekuatan TNI, baik bagi rakyat di Yogyakarta maupun di daerah-daerah pendudukan Belanda yang lain. Hal ini dikarenakan Yogyakarta merupakan ibukota, sehingga perjuangan di ibukota merupakan barometer perjuangan seluruh rakyat Indonesia baik di daerah Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta yang berada dalam pendudukan Belanda. Oleh karena itu berhasilnya TNI menduduki kota Yogyakarta selama enam jam, juga berhasil meningkatkan semangat perjuangan rakyat Indonesia di daerah-daerah lain yang diduduki Belanda (Badan Musyawarah Musea DIY, 1984:15).

Di bidang militer serangan umum 1 Maret 1949 mampu mengembalikan kepercayaan TNI atas kemampuannya sehingga semangat untuk meneruskan pertempuran dan perjuangan semakin besar. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya perlawanan gerilya di seluruh tanah air (Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro, 1977:278).

Pengaruh serangan umum 1 Maret 1949 dalam bidang politik memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Hal ini terbukti adanya perundingan pendahuluan antara Indonesia dan Belanda atau disebut perundingan Roem-Royen yang berisikan :

- a. penghentian tembak menembak antara kedua belah pihak (genjatan senjata);
- b. pembebasan tawanan perang;
- c. pengembalian pemimpin-pemimpin RI di Yogyakarta;
- d. kedua belah pihak setuju diadakan KMB (Koperensi Meja Bundar) (Bibit Suprpto, tth:91-92).

Berdasarkan hasil perundingan Roem-Royen, tanggal 29 Juni 1949 tentara Belanda ditarik dari kota Yogyakarta dan kedudukannya digantikan oleh TNI.

#### 2.4 Hipotesis

Secara etimologik hipotesis berasal dari kata hypo artinya sesuatu yang masih kurang dan tesis artinya sebuah kesimpulan pendapat. Jadi hipotesis adalah kesimpulan dari pendapat-pendapat yang masih kurang sehingga untuk kebenarannya diperlukan suatu pengujian dengan data-data yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (1987:62). Senada dengan pendapat ini, Sumadi Suryabrata mengartikan hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (1988:75).

Berdasarkan permasalahan dan uraian dalam tinjauan kepustakaan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini ialah peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949 adalah besar sekali, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri kedudukan RI menjadi semakin kuat, mempertinggi moral perjuangan TNI dan berhasil memulihkan kepercayaan rakyat terhadap kemampuan TNI serta pemerintah RI. Di luar negeri,

telah membantah propaganda Belanda yang menyatakan TNI telah dipatahkan kekuatannya serta negara RI telah lenyap, sehingga perjuangan RI di forum PBB banyak mendapatkan dukungan dari negara-negara di dunia.





### III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Sebelum menentukan metode penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode penelitian itu sendiri. Hal ini karena suatu penelitian tidak bisa lepas dari apa yang dinamakan metode atau metode ilmiah (scientific method). Pengertian metode dalam arti kata sesungguhnya adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1981:16). Sejalan dengan pendapat tersebut Moh. Ali mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan, atau dengan kata lain suatu cara yang dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (1985:21). Sedangkan pengertian suatu penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1994:4).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode penelitian adalah cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti dalam usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Dapat pula diartikan sebagai cara untuk menganalisa, menafsirkan dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Berkaitan dengan uraian tersebut diatas Moh. Nazir mengelompokkan metode penelitian menjadi lima macam. Metode penelitian tersebut meliputi: (1) metode penelitian sejarah (2) metode penelitian diskriptif (3) metode penelitian eksperimen (4) metode research (5) metode penelitian tindakan (1989:54). Dari kelima macam metode penelitian tersebut, dalam penelitian ini akan menggunakan metode

penelitian sejarah. Hal ini dikarenakan data-data yang dipergunakan serta langkah-langkah yang dilakukan merupakan jenis penelitian sejarah. Untuk lebih jelasnya mengenai metode penelitian sejarah akan diuraikan di bawah ini.

### 3.2 Metode Penelitian Sejarah

Sejarah mempunyai sifat berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Tatahan disiplin ilmu sejarah lebih bersifat partikularistik (mengkhusus). Oleh karena itu dalam mengupas masalah-masalah dalam penelitian sejarah juga harus menggunakan metode yang khusus yaitu metode sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah penelitian yang dilakukan dengan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (Moh. Ali, 1987:117). Penelitian yang bertujuan untuk menyusun ceritera sejarah yang sistematis dan obyektif, diperlukan metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1986:32). Sedangkan menurut Nugroho Notokusanto metode sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau (1971:17). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan untuk menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang berupa rekaman dan peninggalan masa lampau secara logis, kritis dan kronologis kemudian disajikan menjadi kisah sejarah.

Sedangkan langkah-langkah dalam penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah tersebut diuraikan satu persatu seperti di bawah ini.

#### a. Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik adalah suatu kegiatan untuk menghimpun jejak-jejak sejarah. Maksudnya adalah mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah atau data-data yang dapat

digunakan sebagai sumber untuk memecahkan masalah dalam penelitian sejarah. Sedangkan sumber yang dipergunakan dalam pemecahan masalah penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa buku-buku yang dapat dipakai sebagai bahan dalam penulisan sejarah. Jadi heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yaitu kegiatan mengumpulkan dan menemukan data-data dan fakta masa lampau yang berhubungan dengan permasalahan.

b. kritik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah melakukan kritik. Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keotentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dari langkah heuristik. Oleh karena itu sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian dipilah-pilah dan dikaji lagi karena dalam penulisan sejarah tidak bisa lepas dari pengaruh penulis, baik sikap, kejujuran, pandangan hidup, otoritas maupun proses pencetakan ulang buku tersebut.

Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian suatu sumber dengan cara memilah-milah, apakah sumber-sumber itu memang yang dikehendaki. Setelah memastikan sumber yang dikehendaki, kemudian sumber itu dikaji untuk memastikan bahwa sumber itu masih asli atau turunan. Setelah keaslian dari sumber atau kritik ekstern dilakukan, kemudian melakukan kritik intern. Kritik intern bertujuan meneliti kebenaran dari isi sumber. Oleh karena itu kritik intern dilakukan untuk menyoroti sifat-sifat sumber, pengarang sumber dengan membanding-bandingkan keaslian dari berbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21). Dalam penelitian ini, kritik ekstern dan intern dilakukan bersama-sama untuk mendapatkan fakta. Hal ini sesuai dengan tujuan kritik secara keseluruhan adalah menyeleksi data menjadi fakta.

### c. Interpretasi

Langkah ketiga dari penelitian sejarah melakukan interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta. Proses penafsiran ini dilakukan dengan menyeleksi fakta yaitu menulis fakta-fakta yang relevan, dengan penyusunannya sesuai dengan urutan periodik (Moh. Ali, 1986:116). Hal ini karena fakta-fakta yang didapat dari kritik sumber masih terlepas antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu perlu dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa yang lain yang melingkupinya (Nugroho Notokusanto, 1971:41). Hal ini bertujuan untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Dengan kata lain rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian bermakna dari gejala, peristiwa atau gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis.

### d. Historiografi

Langkah terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah penyajian dari hasil interpretasi dalam kisah sejarah secara tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho Notokusanto yang mengatakan bahwa historiografi adalah klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (1971:24). Dalam merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dilakukan dengan metode diakritif analitis yaitu menuturkan secara logis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasi sehingga menghasilkan fakta yang akurat dan logis sebagai bahan penulisan sejarah. Dengan demikian

penggunaan metode deskriptif analisis dimaksudkan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1985:83). Berdasarkan uraian diatas, maka historiografi merupakan penyampaian dari hasil interpretasi dan analisis terhadap fakta-fakta sejarah yang diyakini kebenarannya, kemudian menyusunnya secara kronologis, sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

### 3.3 Metoda Penentuan Tempat Penelitian

Penentuan tempat penelitian ini, menggunakan penelitian bibliografis (Library research). Penelitian bibliografis berasal dari kata bibliothek artinya perpustakaan. Jadi penelitian bibliografis adalah penelitian yang dilakukan di Perpustakaan. Perpustakaan dijadikan tempat penelitian karena di perpustakaan tersimpan berbagai macam bahan bacaan yang menghimpun berbagai informasi baik berupa teori-teori, generalisasi-generalisasi maupun konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang diperlukan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Louis Gottschalk bahwa laboratorium penelitian yang lazim bagi sejarawan adalah perpustakaan (1978:48). Adapun untuk memilih perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian adalah menggunakan metode purposive sampling. Purposive berarti sengaja, tujuan, sampling merupakan teknik pengambilan sampel sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Jadi metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel atau bagian dari populasi yang disengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Kesengajaan ini didasarkan oleh pertimbangan bahwa didalam perpustakaan itu terdapat buku-buku yang diperlukan dalam penelitian ini, tempatnya mudah dijangkau sehingga bisa memperlancar penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Ali bahwa metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan

oleh pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui sebelumnya (1985:85). Adapun daerah atau lokasi perpustakaan yang dipilih adalah Perpustakaan Pusat Universitas Jember. Reverensi Laboratorium program pendidikan sejaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember serta koleksi buku-buku pribadi. Oleh karena itu pelaksanaan penelitian ini dapat dilakukan diperpustakaan dan dirumah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter karena sumbernya menggunakan sumber-sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan dari langkah heuristik. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis disebut dengan metode dukomanter (1991:131). Pendapat ini didukung Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (1990:133).

Adapun macam-macam sumber tertulis meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Untuk memperoleh derajat kebenaran yang tinggi dari hasil penelitian ini, maka digunakan sumber primer. Sumber primer merupakan kesaksian dari pelaku atau seseorang yang melihat peristiwa dengan mata kepala sendiri. Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini antara lain Buku Gerilya Wehrkreise III, pidato presiden Suharto dalam buku Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianya serta teks ceramah Ch. Marsodi dengan judul Perjuangan mempertahankan Republik Selama Clas II di Kota Yogyakarta, Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Karena minimnya sumber primer yang didapat, maka untuk melengkapi sumber primer juga digunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah informasi dari seseorang yang bukan pelaku dan tidak melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala

sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad bahwa sumber sekunder dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (1985:134). Disamping itu sumber tertulis juga dapat diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang paling banyak dipakai atau menjadi acuan dalam penelitian ini, sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok.

### 3.5 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode dokumenter maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang diperoleh. Kegiatan analisis ini dalam metode sejarah berkaitan dengan kritik dan interpretasi. Proses analisis dilakukan untuk mendapatkan generalisasi atau kesimpulan yang akurat. Berkaitan dengan metode sejarah sebagai alat bantu merekonstruksi masa lalu secara ilmiah, maka diperlukan kemampuan pikir yang logis dan sistematis sehingga dalam hal ini memerlukan suatu metode yang dalam pemecahan masalahnya melalui proses berpikir rasional dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan terarah. Oleh karena itu dalam penelitian ini analisis datanya menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif.

Metode filosofik menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berpikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar dan terarah pada penemuan hakikat tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada (1994:211). Berkaitan dengan penggunaan metode filosofik dengan berdasarkan penalaran logis, maka sesuai sekali jika dipakai dalam penelitian secara studi literatur, sebab tidak benar apabila penulisan sejarah semata-mata bertujuan untuk menciptakan ceritera tetapi yang lebih pokok adalah membuat uraian melalui penalaran yang logis dan kritis (Sartono

Kartodirdjo, 1992:230). Jadi dapat disimpulkan metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berpikir yang rasional, terarah, mendalam dan mendasar dengan menggunakan kerangka berpikir yang logis dan sistematis.

Teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Moh. Ali, 1985:123). Teknik logika komparatif digunakan dalam penelitian ini mengingat dalam merangkai fakta-fakta sejarah sebagai ceritera harus menggunakan pemikiran yang logis, secara teratur menurut urutan waktu yang tepat dan berdasarkan hubungan sebab akibat (Sartono Kartodirdjo, 1992:19). Oleh karena itu untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam suatu ceritera sejarah maka berbagai fenomena-fenomena yang ada harus dibanding-bandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi teknik logika komparatif adalah cara untuk mencari faktor yang menyebabkan munculnya suatu peristiwa tertentu dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari data-data yang diperoleh dari penelitian untuk mengetahui sebab akibat terjadinya peristiwa sejarah.

Teknik logika induktif adalah cara berpikir yang berlandaskan pada pengetahuan yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1984:42). Teknik logika induktif dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan secara umum berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka analisis data yang menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan induktif adalah prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini melalui proses berpikir yang rasional dan terarah, dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena atau data antara



setu dengan yang lainnya. kemudian ditarik suatu kesimpulan dari soal-soal yang khusus menuju kongklusi yang bersifat umum, sehingga dapat menghaeilkan cerita yang logis, kronologis dan sistematis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.



## V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan dalam bab IV, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan, bahwa peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949 besar sekali, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri kedudukan RI menjadi semakin kuat, mempertinggi moral perjuangan TNI dan berhasil memulihkan kepercayaan rakyat terhadap kemampuan TNI serta pemerintah RI. Di luar negeri telah membantah propaganda Belanda yang menyatakan TNI telah dipatahkan kekuatannya serta negara RI telah lenyap, sehingga perjuangan RI di forum PBB banyak mendapatkan dukungan dari negara-negara internasional.

### 5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan sebagai hasil pengujian hipotesis, seperti tersebut di atas maka kiranya penulis dapat memberikan saran-saran seperti di bawah ini.

- a. Kepada mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami serta menguasai materi sejarah sebagai bekal untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru sejarah yang bertugas membina generasi muda bangsa.
- b. Kepada para peneliti sejarah, penelitian sejarah Indonesia dapat lebih ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga dapat menambah khasanah kepustakaan sejarah dan hasil-hasil karya yang lebih bermutu.
- c. Kepada almamater, dapat menambah perbendaharaan kepustakaan Universitas Jember dan merupakan realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma penelitian dan pengembangan ilmu;
- d. Kepada generasi penerus perjuangan bangsa, nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam peristiwa ini dapat

dimengerti, dipahami, diteladani dan dilestarikan demi tetap terbinaanya semangat juang untuk melaksanakan pembangunan nasional dan tegaknya negara kesatuan RI.



DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Nasution. 1984. Pokok-pokok Gerilya. Angkasa. Bandung. \*>
- . 1979. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Agresi Militer Belanda I. Angkasa. Bandung.
- . 1979. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Perang Gerilya Rakvat Samesta I. Angkasa. Bandung.
- Anonim. tth. Buku Gerilya Wabkrkreisase III. tnp. Yogyakarta. \*>
- Anonim. 1992. Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. Yayasan Bakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
- Amrin Imron dan Syamsuar Said. 1985. Salamat Pagi Yogyakarta. Mutiara Sumber Widya. Yogyakarta. \*>
- Bambang Suwondo. 1976. Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Yogyakarta.
- Bibit Suprpto. tth. Parkembangan Kabinet dan Pemerintahan di Indonesia. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Badan Musyawarah Musea DIY. 1949. Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi. Badan Musyawarah Musea DIY. Yogyakarta. \*>
- B. Sudjadi G.R.. 1985. Sudirman Prajurit Taladan. Dinas Sejarah TNI AD. Bandung.
- Ch. Marsiedi. 1987. Perjuangan Mempertahankan Republik Selama Clash Kedua Di Kota Yogyakarta Ibukota Negara Republik Indonesia. Universitas Janabedra. Yogyakarta.
- Djawatan Penerangan DIY. 1953. Republik Indonesia VII Tahun Daerah Istimewa Yogyakarta. Djawatan Penerangan DIY. Yogyakarta. \*>
- Dephankam Lemhannas. 1976. Sistem Pertahanan Keamanan Rakvat Samesta. Dephankam Lemhannas. tnp.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro. 1977. Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdiannya. CV Borobudur Megsh. Semarang. \*>
- Dinas Sejarah TNI AD. 1977. Almanak Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat 1945-1973 "B". Dinas Sejarah TNI AD. Bandung.

- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat. 1981. "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (Red), Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia. Jakarta. hal 24-52.
- G. Moedjanto. 1992. Indonesia Abad ke-20 I. Kanisius. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1989. Indonesia Abad ke-20 II. Kanisius. Yogyakarta.
- Gottschalk. Louis. 1968. Menganti Sejarah. Terj Nugroho Notokusanto. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hadari Nawawi. 1991. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 1994. Penelitian Terapan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Islam Salim. 1995. Terhogan PDRI Dan Peranan TNI. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Marwati Djoned Puspongoro dan Nugroho Notokusanto. 1980. Sejarah Nasional Indonesia VI. Balai Pustaka, Jakarta.\*>
- Melly G. Tan. 1977. "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam Koentjaraningrat (Red), Metode-metode Penelitian Masyarakat. Gramedia. Jakarta. Hal 8-23.
- Moh. Ali. 1987. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Angkasa. Bandung.
- Moh. Nazir. 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Nugroho Notokusanto. 1971. Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah. Pusat Sejarah ABRI-Dephankam. Jakarta.
- Proyek Penelitian Tempat Bersejarah Perjuangan Bangsa. 1983. Replika Perjuangan Rakvat Yogyakarta. Dinas Sejarah Propinsi DIY. Yogyakarta. \*>
- Purnawan Tjondronegoro. tth. Merdeka Tanahku merdeka Negeriku. CV Haria Duta. Bandung.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Gramedia Pustaka utama. Jakarta.
- Sardjono. 1965. Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat 1945-1985. Pusat Sejarah Militer AD. Bandung.

- Seekoad. 1990. Sarangan Umum 1 Maret 1949 Latar Belakang dan Pengaruhnya. PT Citra Lamtoro Gung Persada. Jakarta. \*>
- Suharsimi Arikunto. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Buane Angkasa. Jakarta.
- Sutrisno Hadi. 1984. Metodologi Research I. Andy Offset. Yogyakarta.
- Soejitno Hardjosoediro. 1987. Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sumadi Suryabrata. 1992. Metodologi Penelitian. Raja Wali. Jakarta.
- Sumintareih dkk.. 1995. Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Masyarakat Kota Yogyakarta. Depdikbud. Yogyakarta.
- Winarno Surakhmad. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Tarsito. Bandung.

Keterangan

\*> Sumber Pokok.

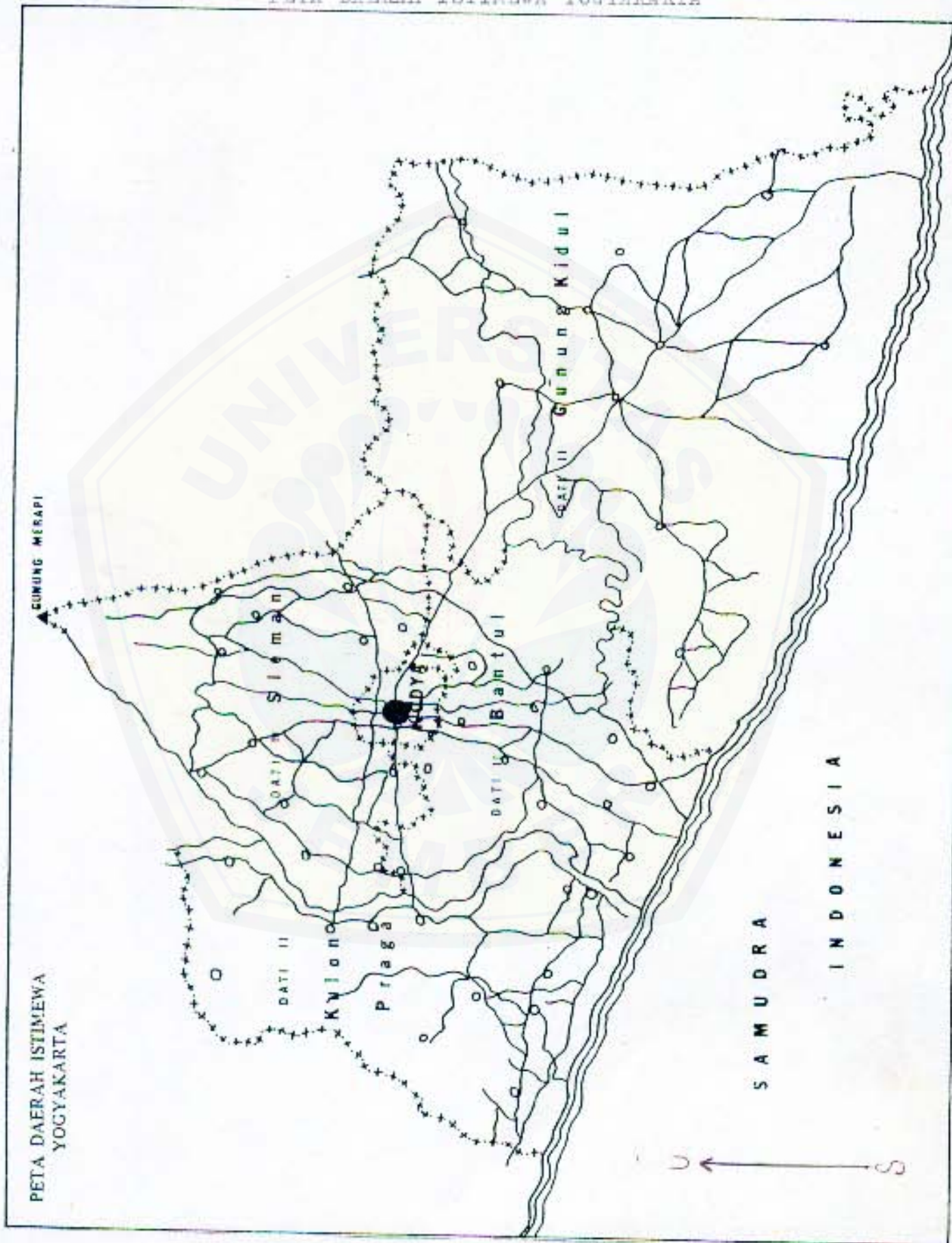
## Lampiran 1

## Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERNALIHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Perang kemerdekaan Indonesia	PERANAN Taktik Gerilya dalam Keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949	Jenis: Penelitian historik. Sifat: studi kepustakaan.	1. Bagaimanakah peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949 ?	Terdiri atas 8 buku pokok dan 23 buku penunjang.	1. Penentuan tempat penelitian: purposive sampling. 2. Pengumpulan data: dokumenter 3. Analisis data dengan metode filosofik, dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.	Peranan taktik gerilya dalam keberhasilan serangan umum 1 Maret 1949 adalah besar sekali, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri, kedudukan RI semakin kuat, mempertinggi moral perjuangan TNI dan berhasil memulihkan kepercayaan rakyat terhadap kemampuan TNI serta pemerintah RI. Di luar negeri, telah menhambat propaganda Belanda yang menyatakan TNI telah dipatahkan kekuatannya serta negara RI telah lenyap, sehingga perjuangan RI di forum PBB banyak mendapatkan dukungan dari negara-negara di dunia.

Lampiran 2 :

PETA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



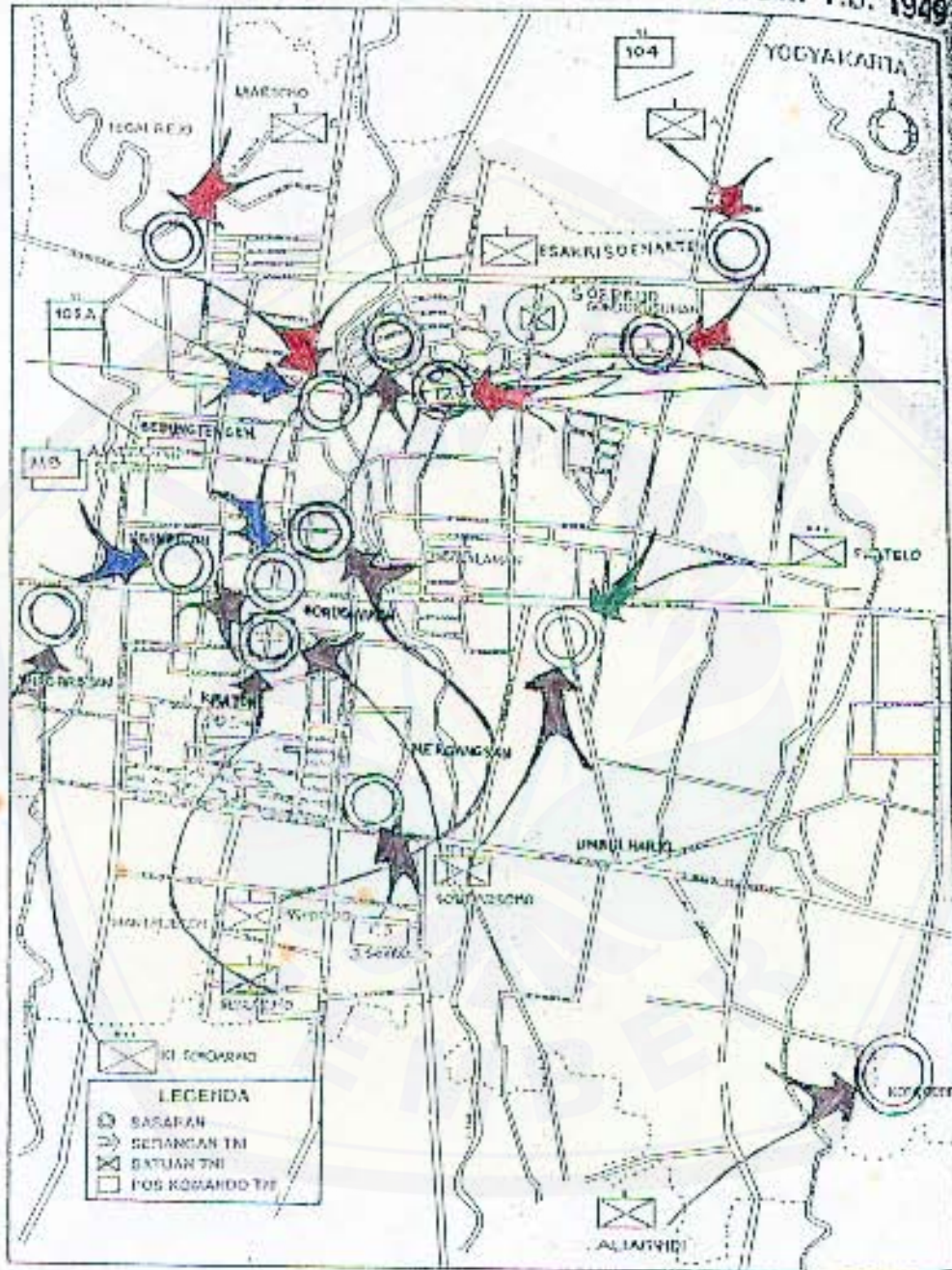
PETA DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA

SAMUDRA  
INDONESIA



Lampiran 3 :

### SKETSA PELAKSANAAN SERANGAN UMUM 1.3.1949



1:100000

Lampiran 4 :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
UPT PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR  
NOMOR : 032 / PT 32 / 16 / Q 12 D ' 97

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan Universitas Jember menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Murtini  
Nim : 9102105328  
Mahasiswa : Program Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jember  
Angkatan : 1991

Terhitung mulai Desember 1995 sampai Januari 1997 telah mengadakan studi literatur di perpustakaan Universitas Jember dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	R. Sirkulasi	R. Reverensi	R. Skripsi
10 Desember 1995	x	-	-
20 Desember 1995	-	x	-
15 Januari 1995	-	-	-
21 Januari 1995	x	-	-
7 Mei 1995	-	x	-
16 Mei 1995	-	-	x
2 Juni 1996	-	-	x
22 Juli 1996	x	-	-
8 Agustus 1996	-	-	x
4 September 1996	x	-	-
15 Oktober 1996	-	-	x
27 Nopember 1996	-	x	-
6 Desember 1996	-	x	x
12 Januari 1997	-	-	x

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 Januari 1996

an. Kepala

Kepala Perpustakaan  
Universitas Jember



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

FORMULIR PERGAJUAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

A. DI ISI OLEH MAHASISWA YANG BERSANGKUTAN :

- 1. N a m a : MURTINI.....
- Nomor Induk Mahasiswa : 9102105328.....
- Jurusan / Program : IPS/PENDIDIKAN SEJARAH.....
- Angkatan tahun : 1991.....
- Tempat, tanggal lahir : TULUNGAGUNG, 10 AGUSTUS 1971.....
- 2. Tema Skripsi yg diajukan : PERANAN TAKTIK GERILYA DALAM.....  
KEBERHASILAN SERANGAN UMUM 1 MARET 1949.....
- 3. Dosen Pembimbing yang ditunjuk sesuai dengan jurusan ;  
Pembimbing I : Drs. H. CHOESNOEL HADI.....  
Pembimbing II : Drs. MARJONO.....
- 4. Tanggal Pengajuan : 14 SEPTEMBER 1995.....

B. DI ISI OLEH BAGIAN AKADEMIK ( PENGELOLA PROGRAM ) :

- 5. Keterangan yang dapat diberikan atas mahasiswa tersebut ;  
a). Pada saat ini mahasiswa tersebut telah mencapai ; 145..... sks  
( .SERATUS EMPAT PULUH LIMA S A's..... )  
b).....  
Subag. Akademik / Sie Kredit.

C. PERSETUJUAN DARI PEMBIMBING SKRIPSI YANG DITUNJUK :

- 6. Judul Skripsi selengkapnya yang ditunjuk oleh pembimbing :  
PERANAN TAKTIK GERILYA DALAM KEBERHASILAN SERANGAN.....  
UMUM 1 MARET 1949.....

- 7. Persetujuan Pembimbing dan Pengesahan oleh Ketua Jurusan :  
Pengesah oleh Ketua Jurusan : Pend. ..SEJARAH.....  
Pada tanggal : 15. SEPTEMBER 1995.....

DOSEN PEMBIMBING II	DOSEN PEMBIMBING I	MAHASISWA YBS.
		
Drs. MARJONO	Drs. H. CHOESNOEL HADI	MURTINI
NIP. 131 759 764	NIP. 130 145 576	NIM. 9102105328
	KETUA JURUSAN	

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : M. U. R. T. I. N. I  
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9102105328  
 Judul Skripsi : PERANAN TAKSIK GERILYA DALAM KEBERUSAHILAN BERANGAN UMUM 1 MARET 1949  
 Pembimbing I : Drs. H. Chaesnoel Hadi  
 Pembimbing II :  
 KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing I
1.	4. Nopember 1994	Judul	
2.	5. Maret 1996	Matrik Penelitian	
3.	1 Juli	Matrik & Bab I	
4.	4. Juli	Bab I	
5.	27 Agustus 1996	Bab II, Bab III, Sis-	
6.		tematika	
7.	30 Agustus 1996	Bab II, Bab III, Sistem-	
8.		tika	
9.	5. Pebruari 1997	Bab IV & Bab V	
10.	14. Pebruari 1997	Bab IV & Bab V	
11.	16. Pebruari 1997	Bab IV & Bab V	
12.			
13.			
14.			
15.			

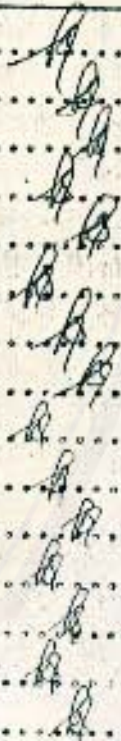
CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN  
 S K R I P S I.-

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KECURUHAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : M.U.R.T.I.N.I.....  
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9102105328/IPS/1991.....  
 Judul Skripsi : PERANAN TAKTIK GERILAYA DALAM KEBER-  
 ..... HASILAN SERANGAN UMUM 1 MARET 1949.....  
 .....  
 Pembimbing I : .....  
 Pembimbing II : Drs. Marjono.....

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	15 Nopember 1995	JUDUL	
2.	5 Maret 1996	MATRIK PENELITIAN	
3.	6 Mei 1996	BAB I	
4.	10 Juni 1996	BAB I	
5.	1 Juli 1996	BAB I	
6.	8 Juli 1996	BAB II	
7.	16 Juli 1996	BAB III	
8.	27 Agustus 1996	BAB II, BAB III, Sis-	
9.	.....	tematika	
10.	20 Nop 1996	BAB IV	
11.	2 Desember 1996	BAB IV	
12.	16 Desember 1996	BAB IV	
13.	14 Januari 1997	BAB IV	
14.	27 Januari 1997	BAB IV & V	
15.	4 Januari 1997	BAB IV & V	

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN  
 S K R I P S I.-